

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan sejumlah uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan produk dan atau penjualan jasa kepada konsumen. Istilah pendapatan dalam dunia bisnis bukanlah hal yang asing, karena usaha apapun yang digeluti tetap tujuan utamanya adalah menghasilkan pendapatan. Usaha besar atau kecil selalu mencari pendapatan supaya dapat menunjang kinerja keuangan yang optimal (Husaini dan Ayu, 2017).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pengembangan ekonomi nasional. UMKM menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antargolongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Pengembangan UMKM mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perubahan struktural. Kontribusi tersebut adalah meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional di era globalisasi ekonomi (Munizu, 2010). Globalisasi ekonomi diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu bangsa dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dan dilakukan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Tujuan dari globalisasi ekonomi adalah menciptakan kesejahteraan umat manusia di dunia dengan yang saling

mencukupi kebutuhan antar bangsa melalui transaksi ekonomi (Marfuah dan Sri, 2019).

Perkembangan jumlah UMKM di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2016 berjumlah 1.111 unit, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu menjadi 414 unit, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1.826 unit, tahun 2019 mengalami peningkatan lagi menjadi 2.839 unit dan tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 5.080 unit (<https://dpmpstsp.ponorogo.go.id/> diakses pada 11 Juni 2021).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Ponorogo terdiri dari 3 sektor yaitu sektor perdagangan dan reparasi berjumlah 2.450 unit, sektor industri berjumlah 494 unit, dan sektor jasa berjumlah 2.136 unit. Perdagangan dan reparasi yang paling mendominasi UMKM yang ada di Kabupaten Ponorogo. Tahun 2020 ini jenis perdagangan dan reparasi berjumlah 2.420 dan tersebar pada 21 Kecamatan di Kabupaten Ponorogo (<https://dpmpstsp.ponorogo.go.id/> diakses pada 11 Juni 2021).

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa UMKM menjadi salah satu primadona di dalam dunia usaha saat ini. Fenomena ini terjadi karena UMKM menjadi salah satu sektor usaha yang tahan terhadap krisis ekonomi. Tahun 1998, UMKM terbukti tangguh dan dapat bertahan dibandingkan usaha besar dan korporasi. Ponorogo sendiri memiliki daya beli tinggi, UMKM mempunyai prospek besar untuk berkembang. UMKM menjadi salah satu dari elemen masyarakat yang merasakan dampak dari adanya Pandemi Covid-19 saat ini (<https://nusantaranews.co> diakses pada 11 Juni 2021).

Hasil data sensus ekonomi terbesar di Kabupaten Ponorogo tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah usaha/perusahaan menurut lapangan usaha, didominasi oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebanyak (27,33%). Kemudian diikuti oleh lapangan usaha industri (16,22%), dan lapangan usaha jasa (20,45%). (<https://ponorogokab.bps.go.id> diakses pada 11 Juni 2021).

Pendapatan UMKM di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2017 pendapatan UMKM sebesar Rp 18.326.456.500 per tahun, tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp 24.529.585.560 per tahun, tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 124.395.427.526 per tahun, dan tahun 2020 mengalami peningkatan lagi sebesar Rp 372.862.457.870 per tahun. Hal ini disebabkan oleh permintaan yang selalu meningkat dari konsumen. Cara menghadapi persaingan dalam usaha untuk memperoleh pendapatan, pemilik UMKM harus ada pendampingan melekat dan terstruktur agar usahanya dapat meningkatkan efisiensi produksi, produktifitas, dan daya. Disisi lain, pelaku UMKM juga perlu membuka diri terhadap kebaruan teknologi, khususnya dalam memanfaatkan berbagai solusi digital yang dapat memperluas pasar sekaligus menekan berbagai biaya produksi (<https://dpmptsp.ponorogo.go.id/> diakses pada 16 Juni 2021).

UMKM masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan dalam menghadapi persaingan salah satunya pada aspek pendapatan yang diperoleh. Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pengusaha UMKM dalam meningkatkan kinerja usahanya dari aspek pendapatan karena adanya keterbatasan modal yang dimiliki. Permodalan merupakan salah satu

permasalahan awal yang dihadapi bagi UMKM dengan terbatasnya akses terhadap sumber-sumber pembiayaan dari lembaga keuangan perbankan (Lestari,2020).

Penggunaan modal sendiri bagi pelaku UMKM mempunyai peran cukup penting untuk pembuatan produksi. Hal ini karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan usaha baru atau untuk meluaskan usaha yang ada. Tanpa adanya modal yang mencukupi maka akan mempunyai pengaruh untuk kelancaran usaha, sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh (Utari dan Putu, 2014). Menurut Lestari (2019) usaha besar memiliki modal yang besar akan lebih berkembang dari pada usaha kecil. Modal merupakan kunci awal dari setiap usaha dimana modal yang besar akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Tersedianya modal dalam jumlah yang besar dan berkesinambungan akan melancarkan hasil yang pada akhirnya akan menaikkan jumlah produksi yang dihasilkan sehingga pendapatan yang di peroleh pun akan meningkat.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pendapatan UMKM adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Masyarakat dapat memperoleh tambahan modal melalui penyaluran KUR. Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagian dari program pemerintah yang ditujukan untuk mendukung pengembangan koperasi dan usaha kecil dan menengah yang layak usahanya untuk mendapatkan fasilitas kredit atau pembiayaan dari kreditur (Marfuah dan Sri, 2019). Menurut Lestari (2020) penggunaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dapat digunakan untuk menambah modal atau proses produksi suatu usaha dan bertujuan untuk mengembangkan usahanya maka pendapatan usaha yang didapatkan akan semakin meningkat.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pendapatan UMKM adalah lama usaha. Hasil pengamatan awal kepada beberapa pelaku UKM terlihat bahwa lama usaha yang dijalankan beragam. Sebagian besar pelaku usaha kecil dan mikro telah menjalankan usahanya belasan tahun akan tetapi pendapatan mereka tidak stabil, atau naik turun. Tetapi ada juga yang baru memulai usahanya beberapa tahun, pendapatan yang diterimanya cenderung mengalami kenaikan karena pelaku usaha yang baru cenderung mudah menerima perubahan sehingga mampu bertahan dan bersaing. Selain itu pelaku usaha yang baru lebih bisa mengatur pendapatan, sehingga mudah melakukan inovasi (Apriyani, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendapatan UMKM antara lain dilakukan oleh Riawan dan Wawan (2018) menyatakan bahwa modal sendiri berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM dan Rinjaya (2020) menyatakan bahwa modal sendiri tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Sedangkan menurut Marfuah dan Sri (2019) menyatakan bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM dan Lestari (2020) menyatakan bahwa Kredit Usaha Rakyat (KUR) tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Penelitian lainnya yang dilakukan Wulandari dan Ida (2017) menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM dan Lestari (2020) menyatakan bahwa lama usaha tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu dengan melakukan kompilasi variabel penelitian dari Riawan dan Wawan (2018) serta Marfuah dan Sri (2019). Penelitian ini menggunakan variabel independen modal sendiri dan kredit usaha rakyat (KUR) dari Riawan dan Wawan (2018).

Sedangkan variabel lama usaha menggunakan penelitian Marfuah dan Sri (2019). Kompilasi variabel dari kedua penelitian tersebut bertujuan untuk memperluas ruang lingkup dari faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lama Usaha terhadap Pendapatan UMKM Jenis Perdagangan Dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Modal Sendiri terhadap Pendapatan UMKM jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Pendapatan UMKM jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan UMKM jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana pengaruh Modal Sendiri ,Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lama Usaha terhadap Pendapatan UMKM jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal Sendiri terhadap Pendapatan UMKM jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Pendapatan UMKM jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan UMKM jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo.
4. Untuk mengetahui pengaruh Modal Sendiri, Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lama Usaha terhadap Pendapatan UMKM jenis Perdagangan dan Reparasi di Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan literatur atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan Pendapatan UMKM jenis perdagangan dan reparasi di Kabupaten Ponorogo.

2. Bagi Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan pengembangan, inovasi dan evaluasi

usaha serta dalam penilaian perkembangan usaha yang sedang dijalankannya.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang diteliti terutama dalam hal kinerja UMKM dan aspek-aspek yang turut mempengaruhinya. Dengan demikian peneliti mampu memahami berbagai persoalan yang ada di lapangan usaha pada saat terjun dalam dunia usaha.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau literatur untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas.

